

Tabel 14. Pedoman Konversi Skala 1-100

Nilai	Rentang Skor	Kriteria
A	71-100	Sangat Baik
B	51-70	Baik
C	31-50	Cukup Baik
D	≤ 30	Sangat Kurang

BAB IV HASIL PENELITIAN

Q. Motif Batik Kebumen

1. Sejarah Batik Kebumen

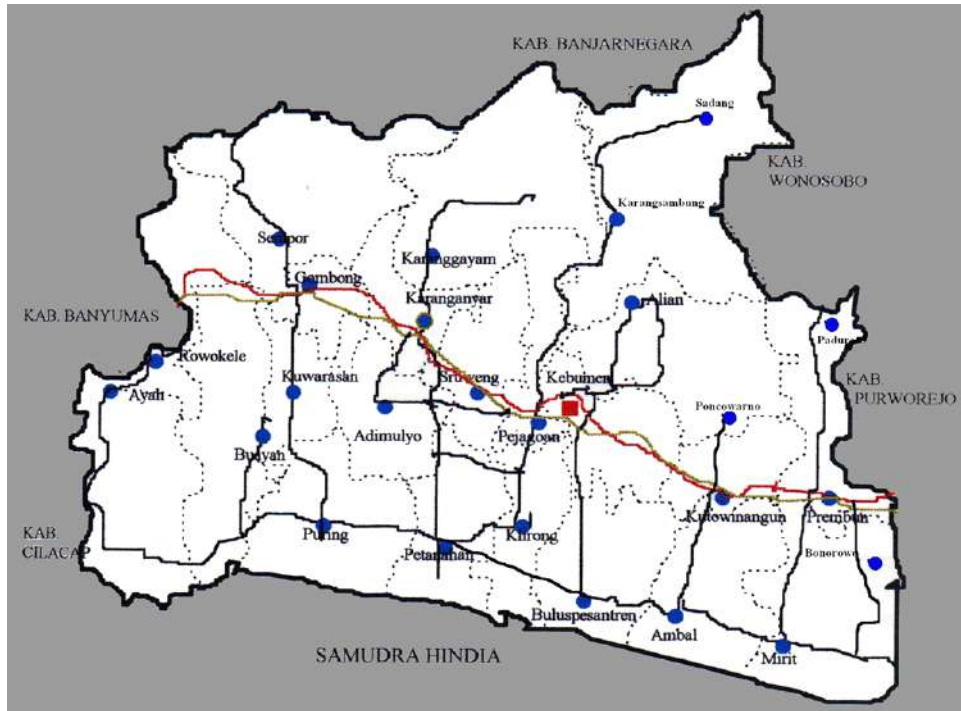
Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreatifitas yang sangat bernilaidan sangat terkenal kepada generasi penerus bangsa Indonesia yaitu batik. Batik Indonesia menempuh perjalanan kebudayaan untuk masa kini dan masa depan bangsa untuk kegunaan serta identitas bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Sejarah perkembangan batik di Indonesia, menurut Asti Musman (2011: 3) batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke 18 atau awal abad 19 sampai abad 20. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan dari kreatifitas, teknik, teknologi, serta perkembangan motif dan budaya yang terkait. Batik terus berkembang dan bertahan sampai saat ini meskipun sempat mengalami kehilangan peminat. Aep S. Hamidin (2010: 9) menegaskan bahwa batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia internasional oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konfrensi PBB. Kemudian batik pada 2 Oktober 2009, UNESCO

menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia. Batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Batik tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok Nusantara. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas batik yang berbeda-beda baik dalam motif maupun warna. Perbedaan tersebut merupakan pengaruh dari latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, dan tingkat keterampilan pengrajin. Desain batik terus berkembang dengan mengkombinasikan motif-motif dasar atau tradisional yang ada dan mengikuti selera konsumen, sehingga muncul motif-motif batik yang bebas dan kreatif. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Dalam beberapa catatan perkembangan, batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Awalnya batik dikerajaan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, batik dapat di pakai oleh siapapun.

Kota-kota penghasil batik di tanah Jawa adalah Pekalongan, Solo dan Yogyakarta sebagai pusat batik tulis dari masa ke masa. Meskipun Pekalongan, Solo dan Yogyakarta merupakan kota terbesar penghasil batik di Jawa, ada beberapa kota di pulau Jawa yang juga menghasilkan batik tulis khas daerah.

Daerah-daerah tersebut tersebar hampir seluruh di pelosok pulau Jawa mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Salah satu diantaranya adalah batik Kebumen.



Gambar 4 . Peta Kabupaten Kebumen

Sumber: Kebumen.go.id

Dari beberapa daerah-daerah tersebut, batik Kebumen merupakan batik yang belum terekplor secara maksimal oleh beberapa kalangan padahal sebenarnya batik ini memiliki kualitas yang sama dengan batik yang ada di daerah lainnya. Hamidin (2010: 17) menegaskan bahwa perkembangan batik di Kebumen dikenal sekitar awal abad ke-19 yang dibawa oleh pendatang-pendatang dari Yogyakarta dalam rangka dakwah Islam. Sedangkan sejarah kedatangan batik di kota Kebumen menurut Asti Musman (2011: 81) batik dikenalkan oleh para pendatang dalam rangka menyebarkan agama Islam antara

lain dibawa oleh Penghulu Nusjaf, ia menetap Timur kali Lukolo dan peninggalannya berupa masjid.

Perkembangan batik di Kebumen berpusat di Desa Watubarut, Tanuraksan dan kemudian berkembang di desa yang lainnya. Batik Kebumen berbeda dengan keberadaan batik-batik di daerah lain yang masing-masing memiliki latar dan pengaruh dari berbagai unsur, sehingga batik dapat berkembang sebagai sebuah simbol budaya, adat istiadat dan spiritual. Batik Kebumen lebih berkembang sebagai murni seni batik yang menekankan pada nilai artistik bukan pada nilai makna dibalik sebuah gambar. Sehingga justru menunjukkan keunikannya sendiri. Batik Kebumen yang berorientasi pada alam (ekologis), menggambarkan masyarakat Kebumen yang bersahaja dan sangat menghormati kehidupan yang ditawarkan oleh alam.

2. Macam-Macam Motif Batik Kebumen





a. Asal-Usul Batik Kebumen.

Umumnya para perajin tidak mengetahui asal-usul dan makna motif batik yang mereka buat. Mereka hanya sekedar membatik karenaturun temurun dari nenek moyangnya ataupun sekedar meniru batik yang sudah ada dan berkembang di Kebumen. Selain itu motif-motif batik yang saat ini berkembang di Kebumen umumnya lebih bermakna artistik daripada bernilai filosofi yang bermakna nilai moral dan harapan-harapan. Berdasarkan keterangan para perajin, sebagian besar dari mereka tidak pernah mencoba mencari informasi mengenai asal-usul/sejarah, siapa yang memberi nama dan

makna dari motif batik yang mereka buat. Mereka sekedar mengikuti orang tua mereka dahulu dalam membatik.

Berikut ini merupakan beberapa ikon yang digunakan dalam pembuatan motif batik Kebumen.

No.	Ikon	Simbol
1.		<p>Burung lawet merupakan ikon atau simbol dari Kota Kebumen. Burung Lawet ini juga diabadikan dalam pembuatan sebuah tugu yang merupakan ikon dari kota Kebumen yaitu Tugu Lawet. Tugu Lawet ini berada di pusat Kota Kebumen.</p>
2.		<p>Burung merak merupakan burung yang memiliki wujud rupawan atau indah, sehingga masyarakat kebumen terutama pengrajin menjadikan burung merak sebagai salah satu motif dalam proses pembuatan batik Kebumen.</p>
3.		<p>Buah Kolang-kaling digunakan pada Motif batik kawung yang bergambar bunga pohon aren (kolang-kaling).</p>

4		<p><i>Kembang cengkeh</i> banyak terdapat di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen</p>
5.		<p><i>Kembang jati</i> banyak di jumpai di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen</p>
6.		<p><i>Kembang jeruk</i> banyak terdapat di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen. Motif batik Kebumen untuk coraknya terinspirasi dari pohon-pohon alam sekitar.</p>
7.		<p><i>Kembang suruh/sirih</i> banyak jumpai di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen.</p>

Pada sehelai kain batik memiliki sejumlah ragam hias. Ragam hias batik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu ornamen utama dan isen-isen.

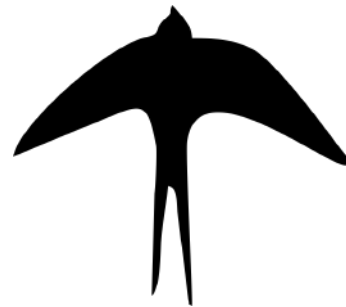
1. Ornamen Utama

Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan motif tersebut memiliki makna, sehingga dalam pemberian motif batik ini berdasarkan simbol atau lambang yang ada pada ornamen utama ini. Jika ragam hias utamanya adalah kawung maka nama batiknya biasa diberi nama *Kawung*.

Ragam hias utama dalam batik Kebumen ini diantaranya: burung lawet, merak, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, *kawung*.



Gambar . 5 Burung Lawet 1



Gambar .6 Burung Lawet 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Burung lawet ini menjadi ikon di Kabupaten Kebumen yang diwujudkan dengan pendirian tugu Lawet. Burung lawet merupakan ikon atau simbol

dari Kota Kebumen. Burung Lawet ini juga diabadikan dalam pembuatan sebuah tugu yang merupakan ikon dari kota Kebumen yaitu Tugu Lawet. Tugu Lawet ini berada di pusat Kota Kebumen.



Gambar 7. Burung Merak 1



Gambar 8. Burung Merak 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Burung merak tersebut sebagai simbol keindahan. Burung merak merupakan burung yang memiliki wujud rupawan atau indah, sehingga masyarakat kebumen terutama pengrajin menjadikan burung merak sebagai salah satu motif dalam proses pembuatan batik Kebumen



Gambar 9. Buah kolang-kaling



Gambar 10. Buah Mengkudu

Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Buah Kolang-kaling digunakan pada Motif batik kawung yang bergambar bunga pohon aren (kolang-kaling). Kolang-kaling ini menjadi ikon dalam motif batik Kebumen.

2. *Isen- Isen*

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi *background* kain dan bidang-bidang kosong ragam hias. *Isen-isen* ini pada umumnya berukuran kecil, diantaranya berupa titik-titik, garis-garis ataupun gabungan keduanya. Jumlah *isen-isen* ada banyak sekali tetapi pada perkembangannya hanya beberapa saja yang masih biasan dijumpai dan masih dipakai saat ini.



Gambar 11. *Cecek*

(arti: titik-titik)

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



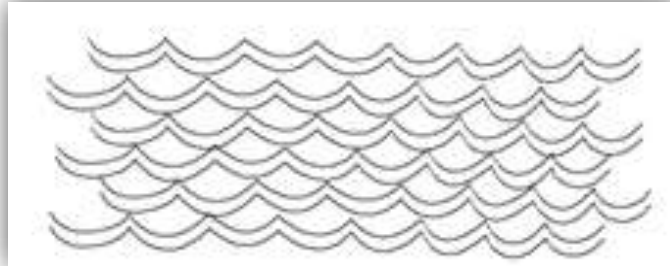
Gambar 12. *Cecek pitu*

(arti: titik tujuh)

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017

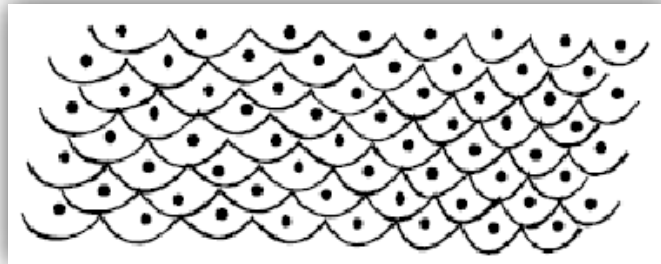
Isen-isen pengisi latar atau *background* pada kain batik Kebumen ini antara lain: *ukel*, *ukel tombel*, *sisik melik*, *kembang jati*, *gringsing*. Sedangkan *isen-isen* pada bidang kosong antara lain: *cecek*, *kembang jeruk*, *kembang suruh*, *kembang cengkeh*, *srikit*, *serit*. Pembuatan *isen-isen*

memerlukan waktu yang cukup lama dan ketelitian yang cukup tinggi serta bentuknya yang kecil dan rumit.



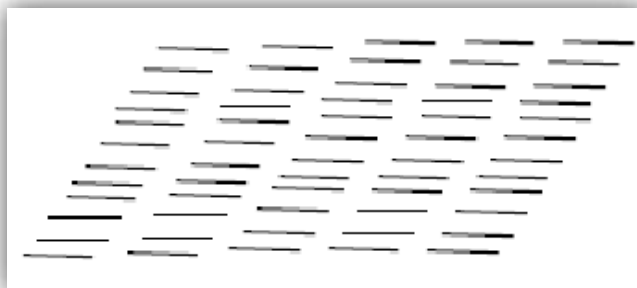
Gambar 13. *Sisik*
(arti: gambaran sisik)

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



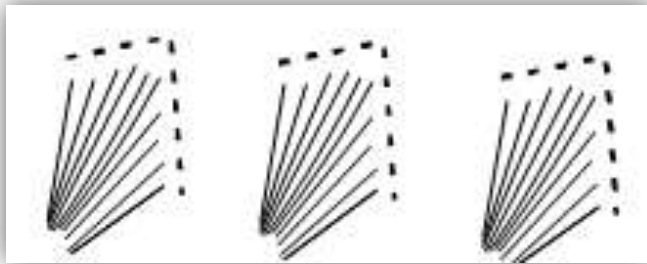
Gambar 14. *Sisik melik*
(arti: sisik bertitik)

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 15. *Sawut*
(arti: bunga berjalur)

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 16. Cecek Sawut Daun
(arti: garis-garis menjari dan titik-titik)
Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 17. Daun Jati
Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Kembang jati ini dijadikan ikon sebagai ide penciptaan motif batik Kebumen. *Kembang jati ini* banyak di jumpai di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen



Gambar 18. Kembang Jeruk

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Kembang jeruk banyak terdapat di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen. Motif batik Kebumen untuk coraknya terinspirasi dari pohon-pohon alam sekitar.



Gambar 19. Kembang sirih/suruh

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 20. Sketsa sirih/suruh

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Kembang suruh/sirih banyak jumpai di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen. *Kembang sirih* ini juga dijadikan sebagai ikon dalam pembuatan motif batik Kebumen.



Gambar 21. Kembang Cengkeh 1

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 22. Kembang Cengkeh 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Kembang cengkeh merupakan salah satu flora yang banyak di jumpai di daerah Kebumen, sehingga dijadikan sebagai salah satu pengisi motif batik kebumen. Ikon *kembang cengkeh* ini dijadikan sebagai ikon dalam motif batik Kebumen yaitu dalam motif *sekar jagad*.



Gambar 23. Sketsa Kembang Cengkeh

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 24. Ukel



Gambar 25. Sketsa dedaunan

Sumber: gambar ulang Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Batik Kebumen memiliki motif yang beraneka ragam hingga ratusan motif. Sebagian besar bercorak flora, fauna, dan geometri. Motif batik Kebumen pada dasarnya ada tiga, yaitu *merakan* (burung merak), *pelataran* seperti daun-daunan yang lebar, dan *jagatan* atau *sekar jagad*. Masih ada motif kombinasi yang bercorak lengkap, yakni *kawung*, ada *kawung uwer* dan ada *kawung jenggot*. Dari segi warna, Batik Kebumen lebih beragam daripada batik dari daerah lainnya. Selembur kain batik bisa memiliki empat kombinasi warna, warna-warna yang sering dipakai yaitu coklat, ungu, merah, biru, hijau, kuning, dan hitam. Ada pula batik tulis dengan dominasi warna merah (*bang-bangan*) atau biru (*biron*).

Motif Batik Kebumen, diantaranya yaitu motif *jagatan*, *srikit*, , *kawung jenggot*, *ngabah butah* atau *beras wutah*, *pugeran*, *gringsing*, *ukel camel*, dan masih banyak yang lainnya. Jenis paling mahal adalah batik tulis

jagatan dan *srikit*, karena tingkat kesulitan pembuatannya tinggi, dan dihasilkan dari bahan baku dengan kualitas premium.

b. Motif Batik Kebumen.

i. Motif Batik *Jagatan* Kebumen.

Motif *Jagatan* Kebumen atau motif *sekar jagat* ini mengenai asal-usul motif ini tidak diketahui. Motif ini sudah sangat terkenal sejak jaman nenek moyang para pembatik Kebumen.



Gambar 26. Motif Sekar Jagad

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif *Sekar Jagad* mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Ada pula yang beranggapan bahwa motif *Sekar Jagad* sebenarnya berasal dari kata “*kar jagad*” (*Kar=peta; Jagad=dunia*), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia. Motif ini menggambarkan kombinasi seluruh isi alam, atau jagat raya ini. Ada pepohonan,

pemandangan alam, ada rumah, bahkan pagar rumah kadang muncul pada motif ini.

Motif *Jagatan* Kebumen menggambarkan keanekaragaman budaya etnis dan kekayaan alam Kebumen. Motif batik tersebut berusaha merangkum beberapa gambaran dari pantai, karang, burung, dan tumbuh-tumbuhan. Motif batik yang berkembang lebih banyak disandarkan pada esensi artistik gambar yang berusaha menggambarkan keanekaragaman alam dan budaya dalam selembar kain. Selain itu motifnya juga motif penuh dan tergolong motif klasik.



Gambar 27. *Jagatan Buntal Platar Ukel Tombel 1*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif *Jagatan Buntal Platar Ukel Tombel* di simbolkan dengan beberapa gambaran tumbuh-tumbuhan seperti dedaunan sekitar pelataran rumah. Dalam pembuatan motif *jagatan* ini butuh ketelitian dan ketekunan.



Gambar 28. Jagatan Buntal Platar Ukel Tombel 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif Jagatan Sawahan ini disimbolkan dengan beberapa gambaran persawahan dan tumbuhan sekitar persawahan. Dalam pembuatan motif jagatan ini juga butuh ketelitian dan ketekunan. Motif ini tergolong rumit dan klasik untuk coraknya.



Gambar 29. Jagatan Sawahan

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 30. Sekar Jagatan Lawet 1

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif Sekar Jagatan Lawet ini ikon utama dalam motif ini adalah burung lawet, dengan didukung oleh motif pendukung yaitu tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitar Kebumen. Dalam



Gambar. 31 Sekar Jagatan Lawet 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 32. Jagatan Buntal Platar Ukel Tombel

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif Jagatan Buntal Platar Ukel Tombel menggambarkan beberapa gambaran tumbuh-tumbuhan seperti dedaunan sekitar pelataran rumah dengan dihiasi motif pendukung yaitu ukel. Dalam pembuatan

motif jagatan ini butuh ketelitian dan ketekunan. Warna dalam motif ini dominan warna coklat dengan diisi dengan warna putih dan biru.



Gambar 33. Jagatan Platar Ukel Cuntel
Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 34. Sekaran 1
Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Motif Sekaran merupakan motif bunga-bunga yang tumbuh di alam sekitar Kebumen. Ikon utama dalam motif ini adalah bunga. Dalam

motif sekaran ini lebih menggunakan warna cerah untuk coraknya dan juga butuh ketelitian dan ketekunan.



Gambar 35. Sekaran 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 36. Sekaran 3

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

ii. Motif Batik *Srikit* Kebumen.

Sejarah perkembangan batik *srikit* tidak banyak yang mempublikasikan. Batik srikit berkembang bersama-sama dengan motif lain di Kebumen. Batik srikit yang menjadi motif khas Kabupaten Kebumen ini merupakan hasil kreasi dari pengrajin batik Kebumen. Batik *srikit* ini memang fenomenal karena namanya sama dengan nama Ratu Sirikit dari kerajaan Thailand. Motif srikit konon berasal dari kisah Ratu Sirikit. Motif ini awalnya pesanan Ratu Sirikit dari Thailand. Motif batik Srikit namanya sama dengan nama Ratu dari negeri Thailand yang menjadi salahsatu motif andalan batik khas Kebumen. (Ngumuludin, wawancara 27 November 2016).



Gambar 37. Srikit 1

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Makna-makna yang terkandung dalam motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari warna

a. Coklat Tembaga (*sogan*)

Warna coklat memiliki makna atau manandakan bahwa kematian atau kehidupan akhir itu tetap berguna. Warna coklat juga melambangkan warna tanah.

b. Warna Biru Kehitaman

Warna biru kehitaman memiliki makna simbolik ketinggian di atas langit. Biru kehitaman merupakan warna keabadian. Jadi warna biru kehitaman memiliki makna bahwa orang yang meninggal itu masih mempunyai harga atau makna, kemuliaan, dimana badan kembali ke tanah dan roh kembali ke rahmat Tuhan (langit).

c. Warna Hijau

Warna hijau pada batik srikik memiliki makna ke Tuhanan. Makna ke Tuhanan disini adalah bahwa manusia mati itu untuk kembali pada Tuhan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang juga kembali ke Tuhan.

Adapun motif Srikik batik Kebumen adalah sebagai berikut:



Gambar 38. Srikik 2

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 39. Srikit 3

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 40. Srikit Iwak

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

iii. Motif Batik *Kawung Jenggot* Kebumen.

Motif dasar dari kawung jenggot adalah motif kawung karena kawung jenggot merupakan pengembangan dari motif kawung itu sendiri. Motif kawung konon diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Motif ini terinspirasi oleh sebatang pohon aren yang

buahnya kita kenal dengan kolang kaling. Motif ini dihubungkan dengan binatang kuwangwung.



Gambar 41. Kolang-kaling

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Asal-usul motif kawung jenggot tidak diketahui pasti, namun kalau motif asli kawung kemungkinan diberi nama oleh Sultan Mataram. Mengenai sejarah, siapa yang pertama membuat atau siapa yang mencetuskan nama itu sampai saat ini belum ada yang mengetahui. Perajin yang bisa membuat motif ini pun hanya satu orang sehingga motif kawung jenggot termasuk motif yang langka. Kalau sejarah secara umum dari motif *kawung* memang ada keterkaitan dengan keraton.

Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah. Hal tersebut mengisaratkan agar manusia dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif

kawung ini adalah agar manusia yang memakai motif *kawung* ini dapat menjadi manusia yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya menjadi bermakna. Motif batik *kawung* sendiri bergambar bunga pohon aren (kolang-kaling). Motif batik *kawung* mempunyai geometris segi empat menurut kebudayaan Jawa melambangkan suatu ajaran tentang terjadinya kehidupan manusia. Motif *kawung* bermacam ragamnya diantaranya adalah *kawung jenggot*.



Gambar 42. *Kawung Jenggot*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

iv. Motif Merakan

Motif merakan ini merupakan ornamen yang bergambar burung merak, memanjang dari kepala hingga ekor. Motif merakan ini memiliki ujung sayap yang panjang dan ada warna melingkar kecil-kecil.



Gambar 43. *Merakan 1*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 44. *Merakan 2*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Ikon motif ini adalah burung merak yang merupakan ornamen utama dan motif pendukung dalam motif ini adalah tumbuh-tumbuhan alam sekitar



Gambar 45. Merakan 3

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

3. Alat dan Bahan Mambatik

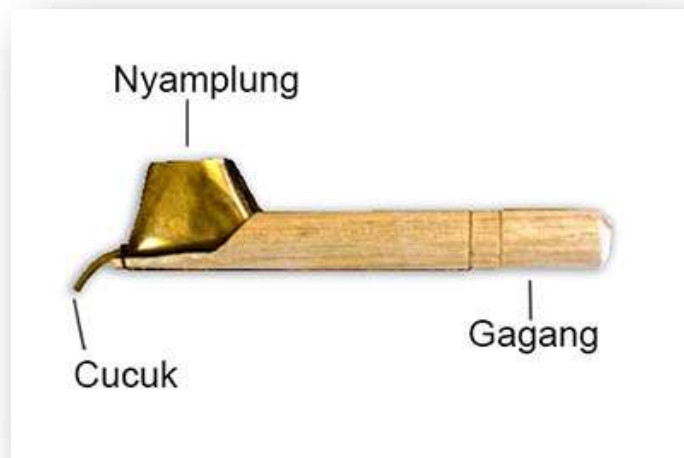
Dari dulu hingga sekarang, proses pembuatan batik tidak banyak mengalami perubahan. Kegiatan mambatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten seperti bagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik di masa kini sudah beraneka ragam, proses pembuatan batik pada dasarnya sama. Motif batik Kebumen memiliki inspirasi berasal dari alam, seperti flora dan fauna. Motif batik Kebumen yang terkenal antara lain Jagatan Srikrit, dan Kawung Jenggot. Untuk motif *Jagatan* atau *Sekar Jagad* sendiri cenderung lebih istimewa dan sedikit mahal, karena

motif ini menggambarkan kombinasi seluruh jagat raya ini. Ada pepohonan, pemandangan alam, bahkan rumah dan pagarnya pun kadang muncul. Waktu pembuatannya sedikit lama karena rumit, yaitu mencapai 1-2 bulan.

Berikut ini adalah alat yang digunakan untuk membatik anantara lain adalah:

1. *Canting* sebagai alat pembentuk motif

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. *Canting* ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Saat ini, *canting* perlahan menggunakan bahan teflon.



Gambar 46 . *Canting*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

2. *Gawangan*

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. *Gawangan* terbuat dari kayu atau

bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.



Gambar 47. Gawangan

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

3. Kompor Kecil

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lain-lain. Kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.



Gambar 48. Kompor

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

4. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.



Gambar 49. Wajan

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

Berikut ini adalah bahan yang digunakan untuk membuat antara lain adalah:

1. Kain Mori

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya

kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain yang diinginkan.

Tidak ada ukuran pasti dari panjang kain mori karena biasanya kain tersebut diukur secara tradisional. Ukuran tradisional tersebut dinamakan kacu. Kacu adalah sapu tangan, biasanya berbentuk bujur sangkar.



Gambar 50. Kain Mori

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

2. Malam

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. *Malam* yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan.



Gambar 51. Malam

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

3. Pewarna Alami Batik

Pewarna alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami. Pada pewarnaan batik kebumen kebanyakan menggunakan teknik *colet*.



Gambar 52. Pewarna alami batik

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

1). *Kunyit*

Kunyit dapat menghasilkan warna kuning dan *orange*. Cara pembuatannya dengan menumbuk kunyit.hingga halus. Kemudian rendam dengan larutan *etanol* . Lalu keringkan sebelum siap untuk dijadikan sebagai bahan pewarna alami kain batik.



Gambar 53. *Kunyit*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

2). Kulit Manggis

Kulit buah manggis dapat menghasilkan warna merah keunguan, merah, dan juga biru. Cara pembuatan warna tersebut yaitu dengan menumbuk kulit buah manggis hingga halus. Kemudian rendam dengan larutan *etanol* . Lalu keringkan sebelum siap untuk dijadikan sebagai bahan pewarna alami kain batik



Gambar 54. Kulit manggis

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

3). Biji Kesumba

Biji Kesumba ini sudah bisa dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami untuk kain dan tekstil. Biji kesumba ini akan menghasilkan warna merah dan orange untuk pewarna alami kain batik.



Gambar 55. Biji kesumba

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

4). Daun Jambu Biji

Daun jambu biji ini memiliki kandungan senyawa yang sangat diserap oleh kain. Daun jambu ini menghasilkan warna kuning sampai warna kecoklatan pada kain. Hal tersebut merupakan penyebab daun jambu biji menjadi salah satu bahan alami batik.

Cara pembuatan warna tersebut yaitu dengan menumbuk daun jambu biji hingga halus. Lalu campurkan dengan larutan *etanol* . Setelah itu lakukan pemisahan senyawa untuk zat warna sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah pasta untuk pewarna alami kain batik.



Gambar 56. Daun jambu biji

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

5). Akar Mengkudu / Pace

Akar tanaman mengkudu ini bisa dijadikan sebagai bahan pewarna alami pada kain batik. Akar tanaman mengkudu ini menghasilkan bahan pewarna alami batik yang berwarna merah tua atau merah kecoklatan.



Gambar 57. Mengkudu/ pace

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017



Gambar 58. Akar Mengkudu/ pace

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

6). *Pohon Soga*

Pohon soga ini dijadikan sebagai bahan pewarna alami pada kain batik. *Pohon Soga* ini menghasilkan bahan pewarna alami batik yaitu merah kecoklatan.



Gambar 59. *Pohon sogu*

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

4. Proses Pembuatan Batik Kebumen

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis:

1. *Ngemplong*

Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah melalui proses tersebut, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses pengemplongan, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

2. *Nyoret* – Menggambar Pola Batik

Nyoret atau memola adalah proses membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Pola biasanya dibuat di atas

kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikannya perlu diulang pada sisi kain di baliknya. Proses ini disebut *ganggang*.



Gambar 60. Nyoret

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

3. *Nglowongi* – Melukis Pola Batik Menggunakan Malam/ Lilin

Setelah kain mori digambar pola motif batik menggunakan pensil, proses selanjutnya kain tersebut dilukis menggunakan malam klowong dengan alat canting. Malam/lilin yang telah dipanasi ini ditorehkan pada kain dengan mengikuti pola yang sudah dibuat. Proses dasar melukis pola dengan malam ini juga biasa disebut dengan nama *Ngrengrengi* karena menggunakan canting *Rengrengan*, atau juga disebut *Nglowongi* karena menggunakan malam *klowong*.

Proses *Nglowongi* ini untuk membentuk *outline* motif batik. Bagian *outline* yang tertutup malam/lilin nantinya tidak akan tersentuh oleh warna

ketika kain diwarnai. Apabila malam dilorot (dikelupas) maka akan menghasilkan warna putih kain, sedangkan kain yang tidak terkena malam akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan.



Gambar 61. Nglowongi

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

4. Proses Mewarnai Kain Batik

Kain batik yang telah digambar menggunakan malam, proses selanjutnya adalah mewarnai kain batik tersebut. Adapun teknik pewarnaan dari batik Kebumen ini bisa dicelup (*teknik sogi*) ataupun menggunakan teknik colet. Jika menggunakan teknik celup maka semua kain akan dicelupkan pada wadah besar yang telah diberi pewarna. Jika menggunakan teknik colet maka kain batik dibentangkan secara horisontal kemudian dicolet pewarna dengan menggunakan kuas atau alat lain.

Pewarnaan kain batik dengan teknik colet banyak dilakukan oleh para pengrajin batik Kebumen karena pada kain batik tersebut memiliki banyak warna. Dengan cara mengoleskan pewarna pada bidang-bidang motif batik, pengrajin tidak perlu lagi memberi malam pada kain batik setelah diwarnai.

Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian malam bisa langsung dilorot atau dilepaskan dari kain.



Gambar 62. Pewarnaan teknik colet

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

5. Proses *Melorod* Kain Batik

Setelah proses pewarnaan telah dilakukan dan sudah diberi penguat warna, proses selanjutnya adalah *melorot* kain batik. Proses melorot ini berfungsi untuk melepaskan malam/lilin batik yang menempel pada kain. Adapun cara melorot adalah dengan memasak air hingga mendidih kemudian kain dimasukkan dalam air tersebut. Sistem kerja pada proses ini adalah; malam/lilin yang menempel pada kain tidak tahan terhadap panas, sehingga jika ia kena panas maka ia akan meleleh dan terlepas dari kain batik.



**Gambar 63. Proses melepaskan lillin
dari kain dengan cara direbus**

Sumber: Dokumentasi Wrin Probo Tyas, Juli 2017

R. Hasil Pengembangan Modul Awal

Penelitian yang telah dilaksanakan merupakan jenis penelitian pengembangan Research & Development (R&D). Produk yang dihasilkan berupa kain motif batik Kebumen untuk meningkatkan eksistensi batik Kebumen. Metode yang digunakan dalam pengembangan penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan Borg, W. R. & Gall, M. D. (2007). Metode pengembangan tersebut dibagi menjadi enam tahap sebagai berikut:

13. Identifikasi tujuan pengembangan.

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam model pengembangan. Tujuannya adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang pengembangan modul sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Kekurangan yang ada sebaiknya diperbaiki agar tujuan pengembangan modul dapat tercapai secara optimal. Pengumpulan informasi dilakukan

melalui studi pustaka dan studi lapangan. Data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan informasi tersebut adalah:

- a. Kegiatan studi pustaka tentang motif batik Kebumen. Studi tentang materi tersebut sangat diperlukan untuk diketahui terlebih dahulu sebelum melakukan pengembangan media pembelajaran. Kebumen merupakan daerah yang masih alami, banyak tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, dengan adanya modul pembelajaran motif batik, diharapkan batik Kebumen dikenal masyarakat yang memunculkan ciri khas dari batik Kebumen serta digunakan sebagai materi dari pembelajaran
- b. Studi lapangan dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan membatik di Sentra Tanuraksan dan melakukan wawancara dengan pengrajin. Hasil observasi/pengamatan terhadap proses pembatikan ditemukan bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) tentang pengelolaan masih kurang, masih banyak remaja-remaja yang seharusnya meneruskan untuk membatik tetapi tidak mau melakukannya. Dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa selama proses pembatikan terlihat tekun dan teliti. Untuk itu perlu adanya sebuah media pembelajaran guna menarik perhatian remaja yaitu terutama bagi para siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Atas untuk mempelajari batik Kebumen . Tujuan mempelajari batik yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membatik bagi siswa.

14. Analisis Kebutuhan Modul

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis. Data yang digunakan harus relevan dengan pengembangan modul pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam membuat Modul tersebut dikembangkan sesuai dengan motif batik Kebumen.

15. Desain Pengembangan Modul

Setelah melakukan analisis karakteristik motif, studi pustaka dan observasi lapangan, maka informasi yang telah terkumpul dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan desain pengembangan media pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran diawali dengan mengenal sejarah batik Kebumen, mengenal motif batik Kebumen, mengenal alat dan bahan membuat, kemudian mengetahui proses pembuatan batik Kebumen.

16. Modul Awal.

Tahap ini merupakan sebuah rangkaian proses produksi untuk menghasilkan modul pembelajaran yang diharapkan untuk dikembangkan. Modul yang dimaksud adalah berupa modul tentang motif batik Kebumen untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membuat bagi siswa Sekolah Menengah Atas.

17. Evaluasi.

Tahap ini merupakan tahap evaluasi modul. Modul yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Apabila ahli media menyatakan bahwa media yang telah dibuat sudah layak untuk diuji

coba ke lapangan, maka peneliti kemudian melakukan uji coba modul. Uji coba akan dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari uji kelayakan terbatas dan coba lapangan. Adapun tujuan akhir dari evaluasi ini adalah mendapatkan modul yang siap diimplementasikan di sekolah.

18. Modul Akhir. Tahap ini merupakan tahap dimana modul yang telah diujicobakan diproduksi dan akan disebarluaskan pada sekolah yang membutuhkan.

S. Hasil Uji Coba Modul

1. Penyajian dan Analisis Data Hasil Penilaian Ahli Materi

Modul yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli materi sebelum diujicobakan kepada siswa. Lembar validasi dari ahli materi meliputi penilaian, komentar, dan saran perbaikan yang sangat dibutuhkan agar aspek materi dari media yang dikembangkan layak dikonsumsi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penilaian ahli materi dalam penelitian ini yang menjadi validator adalah Drs. Bambang Prihadi, M.Pd. Beliau merupakan dosen di Fakultas Bahasa dan Seni dan juga mengajar di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti memilih beliau sebagai ahli materi karena kompetensi beliau dalam bidang pendidikan dan materi pembelajaran. Ada tiga cara untuk memperoleh data validasi dari ahli materi, yaitu (1) menentukan penilaian dengan cara memberikan *checklist* pada angket validasi untuk ahli materi, (2) mendiskusikan materi bersama dengan peneliti, dan (c) memberikan catatan penting yang berkaitan dengan kebenaran materi yang salah ataupun kurang lengkap.

Dalam perbaikan validasi, ahli materi memberikan saran. Data hasil validasi diperoleh tanggal 6 Februari 2019. Data hasil validasi oleh ahli materi disajikan dalam tabel berikut ini:

a. Aspek Pembelajaran

Tabel 15.
Data Hasil Penilaian Ahli Materi Pada Aspek Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Kriteria
1.	Penjelasan tentang sejarah Batik Kebumen.	4	Sangat Baik
2.	Penjelasan tentang karakteristik Batik Kebumen.	4	Baik
3.	Penjelasan tentang motif-motif batik Kebumen	3	Sangat Baik
4.	Penjelasan tentang alat dan bahan untuk memola dan membuat ragam hias batik.	4	Sangat Baik
5.	Penjelasan tentang pengertian, alat, dan bahan yang digunakan pada proses pemalaman	4	Sangat Baik
6.	Penjelasan tentang pengertian, alat dan bahan yang digunakan untuk mencholet	4	Sangat Baik
7.	Penjelasan tentang pengertian, alat dan bahan yang digunakan untuk mencelup.	4	Sangat Baik
8.	Penjelasan tentang pengertian, alat dan bahan yang digunakan untuk nglorod.	4	Sangat Baik
9.	Penjelasan tentang proses nglorod.	4	Baik
10.	Dilengkapi banyak gambar untuk menarik perhatian pembatik dalam proses membatik.	4	Sangat Baik
11.	Materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	Sangat Baik
12.	Materi yang yang disajikan dalam modul disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kesulitan dari isi materi.	4	Sangat Baik
	Jumlah	47	
	Rata-rata	3,92	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa aspek pembelajaran rerata skornya terletak pada rentang 3,40 .Dalam skala (1-100) nilai reratanya 7,83 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

b. Aspek Isi

Tabel 16.
Data Hasil Penilaian Ahli Materi Pada Aspek Isi

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penialain	Kriteria
1.	Konten dalam modul disusun secara sistematis sesuai dengan urutan proses membuat batik Kebumen.	4	Sangat Baik
2.	Tingkat kesulitan pemahaman isi modul dibuat sesuai dengan taraf kemampuan siswa	4	Sangat Baik
3.	Kejelasan petunjuk penggunaan modul.	4	Sangat Baik
4.	Modul ini mudah diaplikasikan dalam proses pelaksanaan membuat batik bagi siswa	4	Sangat Baik
5.	Memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berfikir yang dapat menciptakan ide-ide lain.	4	Sangat Baik
6.	Terdapat tes formatif dan evaluasi terhadap penguasaan materi yang disajikan/ diuraikan kepada siswa.	4	Baik
7.	Ketepatan pemberian jawaban pada tes formatif dan evaluasi.	4	Sangat Baik
8.	Penggunaan bahasa yang sederhana, lugas dan mudah dipahami siswa.	4	Sangat Baik
	Jumlah	32	
	Rata-rata	4	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa aspek isi rerata skornya terletak pada rentang 3,40. Dalam skala (1-100) nilai reratanya 8,00 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

2. Penyajian dan Analisis Data Hasil Penilaian Ahli Media

Dalam penelitian ini ahli media yang menjadi validator adalah Dr. Kusnadi, M.Pd Beliau merupakan dosen Teknologi Pembelajaran. Peneliti memilih beliau sebagai ahli media untuk mengevaluasi dan menilai modul karena kompetensi beliau dalam bidang teknologi pembelajaran sangat memadai.

Dalam memperoleh data validasi ahli media dilakukan dengan cara memberikan angket yang berisi tentang penilaian aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi modul dan aspek pemilihan materi disertai dengan media yang telah dikembangkan. Ahli media memeriksa dan mengamati aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi media dan aspek pemilihan media pembelajaran yang tersedia. Ahli media juga memberikan komentar dan saran secara umum untuk memperbaiki modul yang telah dibuat agar dapat digunakan pada tahapan uji coba selanjutnya.

Data hasil validasi oleh ahli media diperoleh tanggal 15 Februari 2019

Data hasil validasi oleh ahli media disajikan dalam tabel berikut ini:

a. Aspek Fungsi dan Manfaat

Tabel 17.

Data Hasil Penilaian Ahli Media pada Aspek Fungsi dan Manfaat

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Kriteria
1.	Penggunaan modul ini dapat membantu guru untuk memperjelas penyampaian materi dalam proses pembelajaran.	4	Sangat Baik
2.	Penggunaan modul ini dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra yang dimiliki siswa.	4	Sangat Baik
3.	Penggunaan modul ini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa untuk belajar mandiri dan tidak tergantung pada guru.	4	Sangat Baik
4.	Penggunaan modul ini dapat meningkatkan pemahaman materi yang disajikan oleh guru.	4	Sangat Baik
5.	Penggunaan modul ini tidak tergantung pada bahan ajar lain.	3	Baik
	Jumlah	19	
	Rata-rata	3,8	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa aspek fungsi dan manfaat rerata skornya lebih besar dari 3,40 . Dalam skala (1-100) nilainya 7,6 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

b. Aspek Tampilan dan Isi Modul

Tabel 18.
Data Hasil Penilaian Ahli Media pada Aspek Tampilan dan Isi

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Kriteria
1.	Penampilan gambar sampul yang menarik sehingga memotivasi siswa untuk membacanya.	4	Sangat Baik
2.	Komposisi warna yang digunakan pada modul ini serasi.	4	Sangat Baik
3.	Judul modul yang terdapat pada cover sudah sesuai dengan isi modul.	4	Sangat Baik
4.	Menggunakan jarak spasi yang konsisten.	4	Sangat Baik
5.	Menggunakan format kertas yang konsisten (vertikal) pada setiap halaman modul.	4	Sangat Baik
6.	Mencantumkan cetak miring untuk menekankan istilah asing dan cetak tebal untuk menekankan hal-hal yang penting.	3	Baik
7.	Terdapat banyak foto/gambar yang dapat memperjelas penyajian materi.	4	Sangat Baik
8.	Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah.	4	Sangat Baik
9.	Disertai tempat kosong untuk memberikan jeda antar kegiatan.	3	Baik
10.	Tiap-tiap paragraf yang terdapat pada modul telah menguraikan materi secara runtut.	4	Sangat Baik
11.	Penggunaan kalimat yang sederhana	4	Sangat Baik
12.	Penggunaan ukuran huruf/tulisan (caption) mudah dilihat serta dapat dibaca dengan jelas.	4	Sangat Baik
	Jumlah	46	
	Rata-rata	3,83	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa aspek tampilan dan isi rerata skornya lebih besar dari 3,40. Dalam skala (1-100) nilai 76,6 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

c. Aspek Pemilihan Modul Pembelajaran

Tabel 19.
Data Hasil Penilaian Ahli Media pada Aspek Pemilihan Modul Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Kriteria
1.	Modul merupakan media pembelajaran yang bersifat <i>self-instructional</i> yang dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	4	Sangat Baik
2.	Penggunaan modul ini tidak harus bersama-sama digunakan dengan sumber belajar lain atau berdiri sendiri (<i>stand alone</i>)	4	Sangat Baik
3.	Materi sesuai dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	4	Sangat Baik
4.	Modul mudah dipelajari oleh siswa (<i>user friendly</i>) karena menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan mudah dipahami peserta didik.	4	Sangat Baik
5.	Modul memuat rangka kegiatan belajar yang direncanakan secara sistematis	4	Sangat Baik
6.	Modul memuat tujuan pembelajaran yang direncanakan <i>explicit</i> dan spesifik.	4	Sangat Baik
7.	Modul memiliki daya <i>adaptive</i> yng tinggi, sehingga dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu.	4	Sangat Baik
8.	Modul dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berfikir.	4	Sangat Baik
	Jumlah	32	
	Rata-rata	4	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa aspek tampilan dan isi rerata skornya sempurna yaitu 4 . Dalam skala (1-100) nilai 100 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

Hasil penilaian ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa media yang dikembangkan masuk dalam kategori baik. Modul pembelajaran yang layak untuk diujicobakan ke lapangan dan melewati semua tahapan penelitian yaitu uji kelayakan terbatas dan uji coba lapangan.

3. Penyajian dan Analisis Data dari Hasil Penilaian Uji Coba Siswa

a. Deskripsi Data Hasil Uji Kelayakan Terbatas.

Uji Kelayakan terbatas dilakukan pada tanggal 22 Februari 2019.

Pada tahap uji coba kelompok kecil ini melibatkan 6 siswa di SMA N 1 Klirong Pada uji coba ini dilaksanakan untuk mendapatkan bukti-bukti nyata atau empiris tentang kelayakan modul secara terbatas, mendapatkan kritik dan saran revisi terhadap media. Tahapan ini diperlukan untuk mendapatkan masukan tentang kekurangan modul yang terlihat ketika modul pembelajaran sedang digunakan oleh siswa. Dalam tahapan uji coba modul ini, siswa secara langsung didampingi oleh peneliti. Hasil dari evaluasi tahap ini kemudian diadakan revisi sesuai dengan kekurangan yang ditemukan. Hal tersebut bertujuan agar modul yang dikembangkan menjadi semakin lebih baik daripada sebelumnya. Setiap siswa diberikan angket setelah dan sesudah diberikan media untuk memberikan tanggapan mengenai kualitas modul pembelajaran tersebut.

Dalam angket atau lembar penilaian tersebut berisi tentang respon siswa yaitu meliputi pujian, kritik dan saran. Data respon siswa tersebut sesudah diberikan modul tentang kualitas modul pembelajaran dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini

Data penilaian siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1). Aspek Fungsi dan Manfaat

Data hasil penilaian uji kelayakan terbatas pada aspek fungsi dan manfaat dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini:

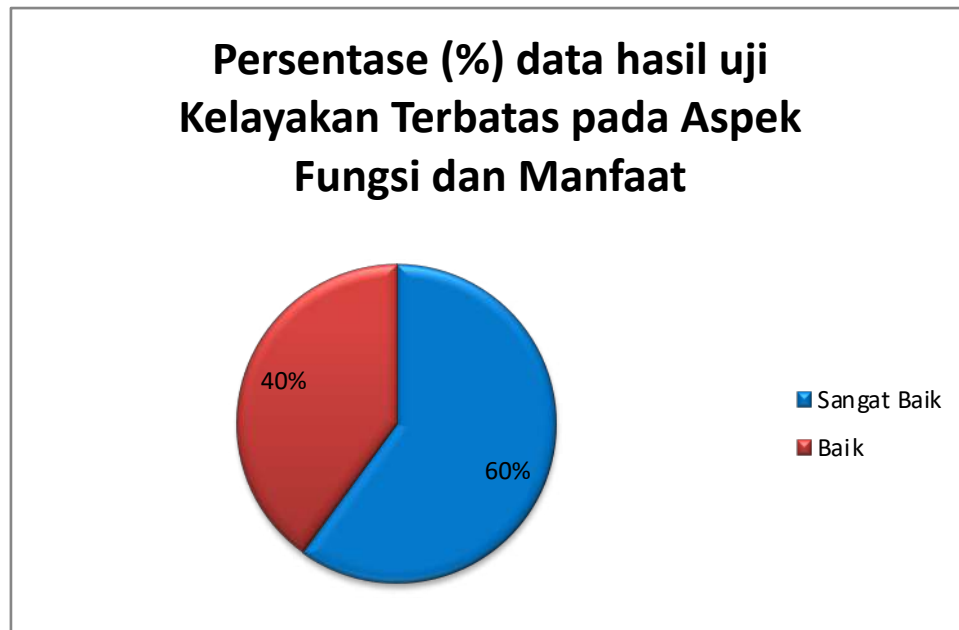
Tabel 20.
Data Hasil Penilaian Uji Kelayakan Terbatas pada Aspek Fungsi dan Manfaat

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Menggunakan modul siswa dapat belajar mandiri baik pada saat mata pelajaran maupun di luar jam pelajaran	20	3,3	Baik
2.	Modul dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.	23	3,8	Sangat Baik
3.	Modul membuat siswa lebih aktif	20	3,3	Baik
4.	Penggunaan modul ini dapat meningkatkan pemahaman materi yang disajikan oleh guru.	23	3,8	Sangat Baik
5.	Penggunaan modul ini tidak tergantung pada bahan ajar lain.	22	3,7	Sangat Baik
Jumlah		108	17,9	
Rata-rata		21,6	3,58	Sangat Baik

Penilaian pada aspek fungsi dan manfaat media memiliki rerata skor sebesar 3,58 dan skala (1-100) nilainya 71,6 sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam aspek pemilihan media distribusi frekuensi pada uji kelayakan terbatas disajikan pada tabel 21 berikut ini:

Tabel 21.
Frekuensi Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas pada Aspek Fungsi dan Manfaat

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	3	60
Baik	2	40
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	5	100



Gambar. 64
Diagram Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas pada Aspek Fungsi dan Manfaat

2). Aspek Tampilan dan Isi Modul

Data hasil penilaian uji kelayakan terbatas pada aspek tampilan dan isi modul ditunjukkan pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22.
Data Hasil Penilaian Uji Kelayakan Terbatas pada Aspek Tampilan dan Isi Modul

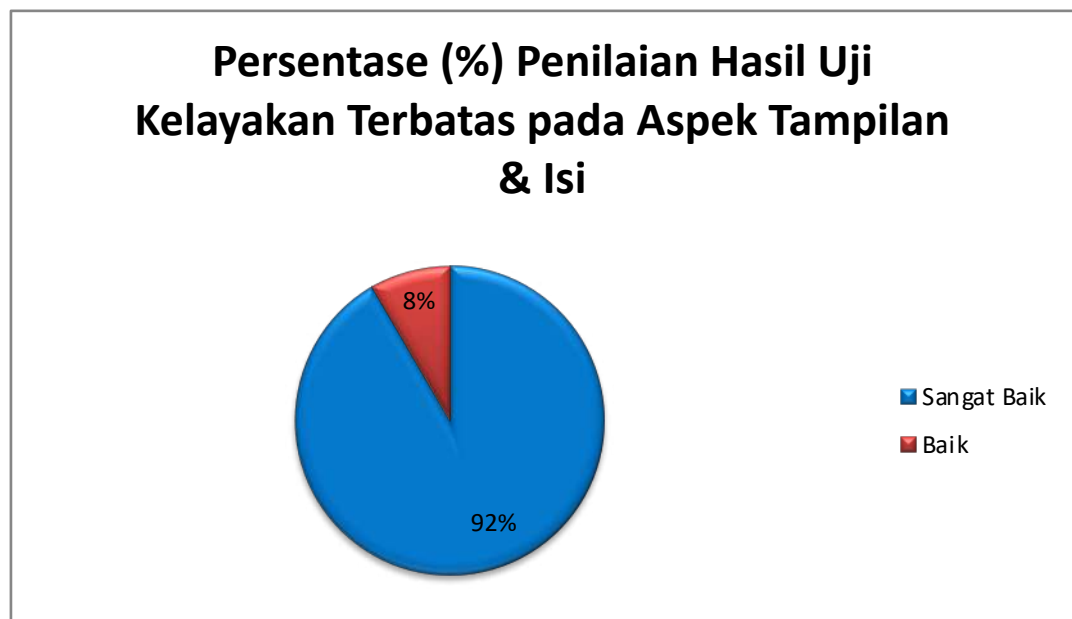
No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Penampilan gambar sampul yang menarik sehingga memotivasi siswa untuk membacanya.	21	3,5	Sangat Baik
2.	Komposisi warna yang digunakan pada modul ini serasi.	21	3,5	Sangat Baik
3.	Judul modul yang terdapat pada cover sudah sesuai dengan isi modul	22	3,7	Sangat Baik
4.	Menggunakan jarak spasi yang konsisten.	24	4	Sangat Baik
5.	Menggunakan format kertas yang konsisten (vertikal) pada setiap halaman modul.	24	4	Sangat Baik
6.	Mencantumkan cetak miring untuk menekankan istilah asing dan cetak tebal untuk menekankan hal-hal yang penting.	20	3,3	Baik
7.	Terdapat banyak foto/gambar yang dapat memperjelas penyajian materi.	23	3,8	Sangat Baik
8.	Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah.	22	3,7	Sangat Baik
9.	Disertai tempat kosong untuk memberikan jeda antar kegiatan.	23	3,8	Sangat Baik
10.	Tiap-tiap paragraf yang terdapat pada modul telah menguraikan materi secara runtut.	21	3,5	Sangat Baik
11.	Penggunaan kalimat yang sederhana.	23	3,8	Sangat Baik
12.	Penggunaan ukuran huruf/tulisan (caption) mudah	23	3,8	Sangat Baik

	dilihat serta dapat dibaca dengan jelas.			
Jumlah		267	44,4	
Rata-rata		22,25	3,7	Sangat Baik

Penilaian pada aspek tampilan dan isi memiliki rerata skor sebesar 3,7 dan skala (1-100) nilainya 74 sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam aspek tampilan dan isi distribusi frekuensi pada uji kelayakan terbatas disajikan pada tabel 23 berikut ini.

Tabel 23.
Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas
pada Aspek Tampilan dan Isi

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	11	91,67
Baik	1	8,33
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	12	100



Gambar. 65
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas
pada Aspek Tampilan dan Isi

3). Aspek Pemilihan Materi

Data hasil penilaian uji kelayakan terbatas pada aspek pemilihan materi ditunjukkan pada tabel 24 berikut ini

Tabel 24.
Data Hasil Penilaian Uji Kelayakan Terbatas pada Aspek Pemilihan Materi

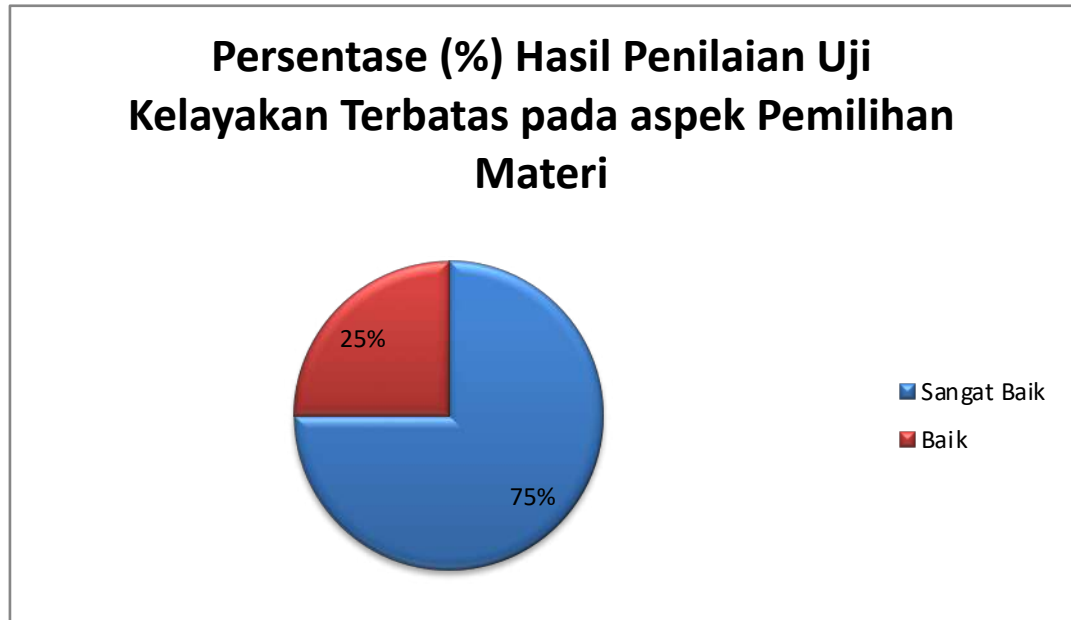
No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Modul merupakan media pembelajaran yang bersifat <i>self-instructional</i> yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri.	20	3,3	Baik
2.	Penggunaan modul ini tidak harus bersama-sama digunakan dengan sumber belajar lain atau berdiri sendiri (<i>stand alone</i>)	22	3,7	Sangat Baik
3.	Materi sesuai dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	20	3,3	Baik
4.	Modul mudah dipelajari oleh siswa (<i>user friendly</i>) karena menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan mudah dipahami peserta didik.	22	3,7	Sangat Baik
5.	Modul memuat rangka kegiatan belajar yang direncanakan secara sistematis	23	3,8	Sangat Baik
6.	Modul memuat tujuan pembelajaran yang direncanakan <i>explicit</i> dan spesifik.	24	4	Sangat Baik
7.	Modul memiliki daya <i>adaptive</i> yang tinggi, sehingga dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu.	21	3,5	Sangat Baik
8.	Modul dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk	23	3,8	Sangat Baik

	berlatih berfikir.			
Jumlah		175	29,1	
Rata-rata		21,88	3,64	Sangat Baik

Penilaian pada aspek pemilihan materi memiliki rerata skor sebesar 3,64 dan skala (1-100) nilainya 72,8 sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam aspek tampilan dan isi distribusi frekuensi pada uji coba kelompok kecil disajikan pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25.
Frekuensi Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas
pada Aspek Pemilihan Materi

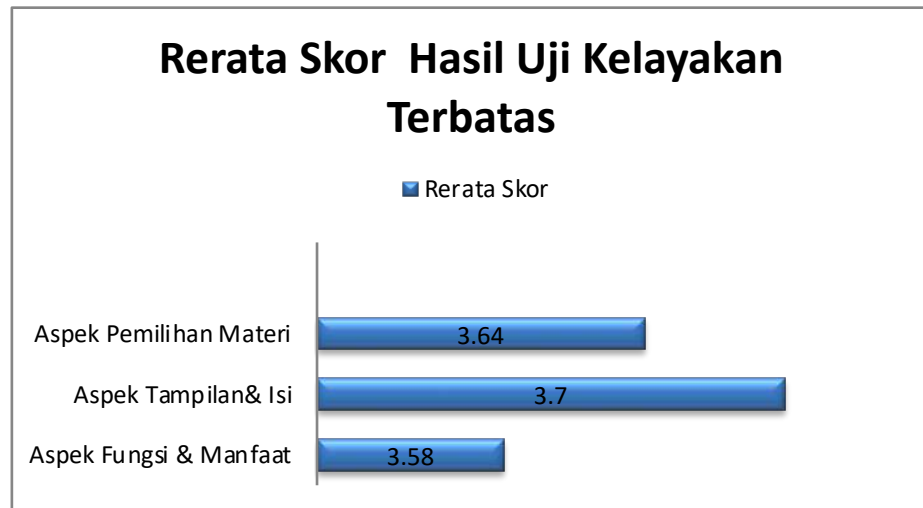
Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	6	75
Baik	2	25
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	8	100



Gambar. 66
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Coba Kelayakan Terbatas
pada Aspek Pemilihan Materi

Berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terbatas yang dilakukan oleh siswa aspek fungsi dan manfaat rerata skor adalah 3,58 dengan persentase 60% sangat baik dan 40% baik. Jumlah rerata skor pada aspek tampilan

dan isi adalah 3,7 dengan persentase 91,67% sangat baik dan 8,33% baik. Pada aspek pemilihan materi memiliki rerata skor 3,64 dengan persentase 75% sangat baik dan 25% baik. Dari ketiga aspek tersebut setiap aspek memiliki nilai dan persentase yang berbeda. Nilai rerata skor dari ketiga aspek tersebut dikonversikan ke dalam tabel skala 4 dan skala (1-100). Hasil pengkorvesiannya menunjukkan bahwa aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi, dan aspek pemilihan materi termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian uji kelayakan terbatas dari ketiga aspek terhadap media yang dikembangkan dapat dinyatakan dalam diagram batang pada gambar 67.



Gambar. 67
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Kelayakan Terbatas

Berdasarkan gambar diagram dapat dilihat rata-rata skor aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi modul dan aspek pemilihan materi lebih besar dari 3,40 (skala 1-4) terletak pada rentang skor 71-100 (skala 1-100)

sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat diujicobakan ke tahap selanjutnya, kemudian dilakukan revisi modul yang disesuaikan dengan saran siswa.

b. Deskripsi Data Hasil Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan dalam satu kelas yaitu di SMA N 1 Klirong. Siswa yang dilibatkan 23 orang. SMA Negeri Klirong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempelajari batik di Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, dengan adanya modul pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam membuat batik. Jika tingkat kreativitas siswa tersebut meningkat, maka hasil belajar siswa tinggi dan dapat menciptakan kreasi motif batik Kebumen serta melestarikan batik Kebumen.

Uji coba lapangan ini, siswa dapat mempelajari media yaitu modul, kemudian setiap siswa mengerjakan dan memberikan penilaian terhadap kualitas media pada lembar penilaian yang telah tersedia dari aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi dan aspek pemilihan media. Data penilaian siswa terhadap kualitas media dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1). Aspek Fungsi dan Manfaat

Data hasil penilaian uji coba lapangan pada aspek fungsi dan manfaat dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini

Tabel 26.

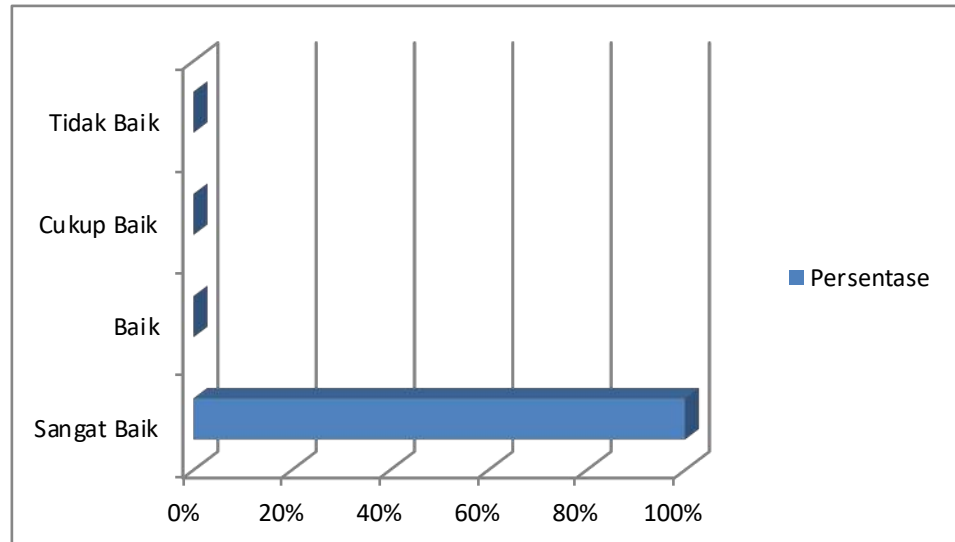
Data Hasil Penilaian Uji Coba Lapangan Siswa pada Aspek Fungsi dan Manfaat

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Menggunakan modul siswa dapat belajar mandiri baik pada saat mata pelajaran maupun di luar jam pelajaran	7	3,75	Sangat Baik
2.	Modul dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.	74	3,7	Sangat Baik
3.	Modul membuat siswa lebih aktif	76	3,8	Sangat Baik
4.	Penggunaan modul ini dapat meningkatkan pemahaman materi yang disajikan oleh guru.	77	3,85	Sangat Baik
5.	Penggunaan modul ini tidak tergantung pada bahan ajar lain.	74	3,7	Sangat Baik
Jumlah		376	18,8	
Rata-rata		75,2	3,76	Sangat Baik

Penilaian pada aspek fungsi dan manfaat media memiliki rerata skor sebesar 3,76 dan skala (1-100) nilainya 75,2 sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Dalam aspek pemilihan materi, frekuensi pada uji coba lapangan disajikan pada tabel 27 berikut ini

Tabel 27.
Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Fungsi dan Manfaat

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	5	100
Baik	-	-
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	5	100



Gambar. 68
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Fungsi dan Manfaat

2). Aspek Tampilan dan Isi Modul

Data hasil penilaian uji coba lapangan pada aspek tampilan dan isi modul ditunjukkan pada tabel 28 berikut ini

Tabel 28.
Data Hasil Penilaian Uji Coba Lapangan Siswa pada Aspek
Tampilan dan Isi Modul

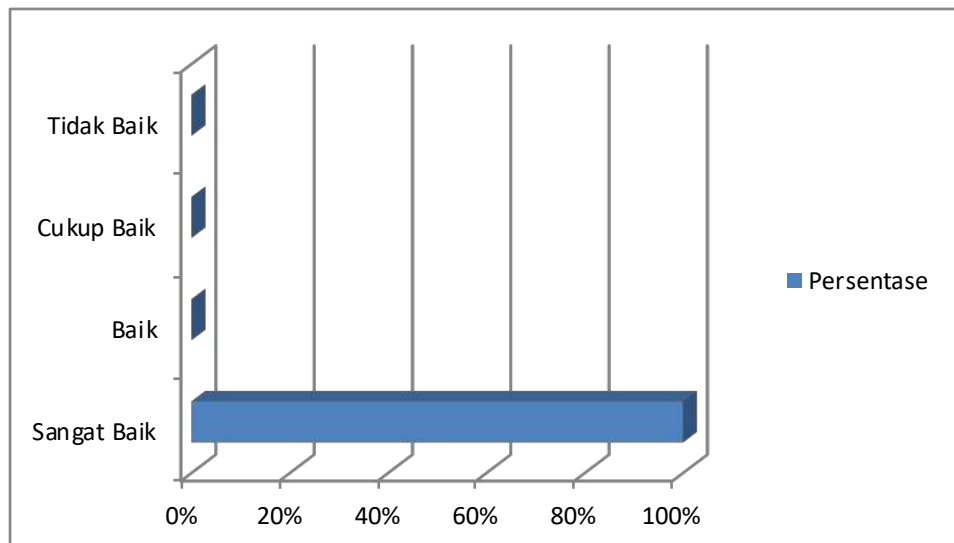
No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Penampilan gambar sampul yang menarik sehingga memotivasi siswa untuk membacanya.	76	3,8	Sangat Baik
2.	Komposisi warna yang digunakan pada modul ini serasi.	73	3,65	Sangat Baik
3.	Judul modul yang terdapat pada cover sudah sesuai dengan isi modul.	74	3,7	Sangat Baik
4.	Menggunakan jarak spasi yang konsisten.	75	3,75	Sangat Baik
5.	Menggunakan format kertas yang konsisten (vertikal) pada setiap halaman modul.	75	3,75	Sangat Baik
6.	Mencantumkan cetak miring untuk menekankan istilah asing dan cetak tebal untuk menekankan hal-hal yang penting.	75	3,75	Sangat Baik
7.	Terdapat banyak foto/gambar yang dapat memperjelas penyajian materi.	73	3,65	Sangat Baik
8.	Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah.	78	3,9	Sangat Baik
9.	Disertai tempat kosong untuk memberikan jeda antar kegiatan.	75	3,75	Sangat Baik
10.	Tiap-tiap paragraf yang terdapat pada modul telah menguraikan materi secara runtut.	75	3,75	Sangat Baik
11.	Penggunaan kalimat yang sederhana.	75	3,75	Sangat Baik
12.	Penggunaan ukuran huruf/tulisan (caption) mudah dilihat serta dapat dibaca dengan jelas.	74	3,7	Sangat Baik
Jumlah		898	44,9	
Rata-rata		74,83	3,742	Sangat Baik

Penilaian pada aspek tampilan dan isi memiliki rerata skor sebesar 3,74 dan skala (1-100) nilainya 74,8 sehingga masuk ke dalam kategori sangat

baik. Dalam aspek tampilan dan isi distribusi frekuensi pada uji coba lapangan disajikan pada tabel 35 berikut ini.

Tabel 29.
Frekuensi Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Tampilan dan Isi

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	12	100
Baik	-	-
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	12	100



Gambar. 69
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Tampilan dan Isi

3). Aspek Pemilihan Materi

Data hasil penilaian uji coba lapangan pada aspek pemilihan materi ditunjukkan pada tabel 36 berikut ini.

Tabel 30.

**Data Hasil Penilaian Uji Coba Lapangan Siswa pada Aspek
Pemilihan Materi**

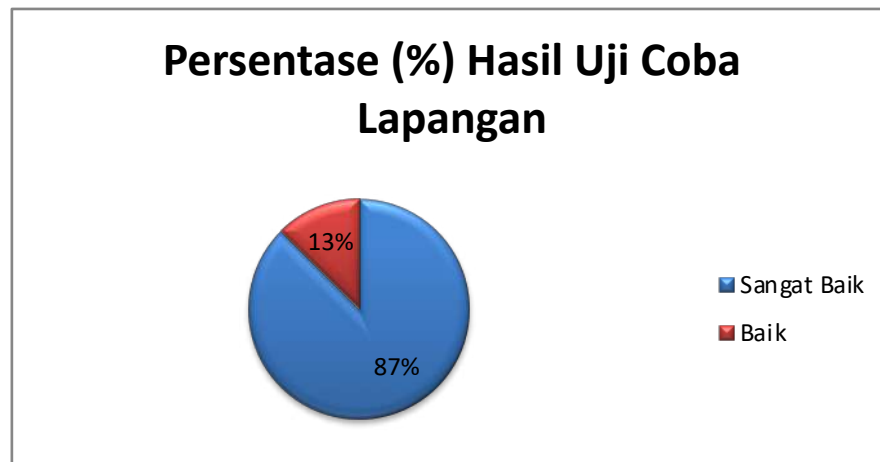
No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	Modul merupakan media pembelajaran yang bersifat <i>self-instructional</i> yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri.	73	3,65	Sangat Baik
2.	Penggunaan modul ini tidak harus bersama-sama digunakan dengan sumber belajar lain atau berdiri sendiri (<i>stand alone</i>)	75	3,75	Sangat Baik
3.	Materi sesuai dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	74	3,7	Sangat Baik
4.	Modul mudah dipelajari oleh siswa (<i>user friendly</i>) karena menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan mudah dipahami peserta didik.	75	3,75	Sangat Baik
5.	Modul memuat rangka kegiatan belajar yang direncanakan secara sistematis	75	3,75	Sangat Baik
6.	Modul memuat tujuan pembelajaran yang direncanakan <i>explicit</i> dan spesifik.	74	3,7	Sangat Baik
7.	Modul memiliki daya <i>adaptive</i> yang tinggi, sehingga dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu.	68	3,4	Baik
8.	Modul dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih berfikir.	69	3,45	Sangat Baik
Jumlah		584	29,15	
Rata-rata		73	3,64	Sangat Baik

Penilaian pada aspek pemilihan materi memiliki rerata skor sebesar 3,64 dan skala (1-100) nilainya 72,8 sehingga masuk ke dalam kategori sangat

baik. Dalam aspek tampilan dan isi distribusi frekuensi pada uji coba lapangan disajikan pada tabel 31 berikut ini.

Tabel 31.
Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Pemilihan Materi

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	7	87,5
Baik	1	12,5
Cukup	-	-
Sangat Kurang	-	-
Jumlah	8	100

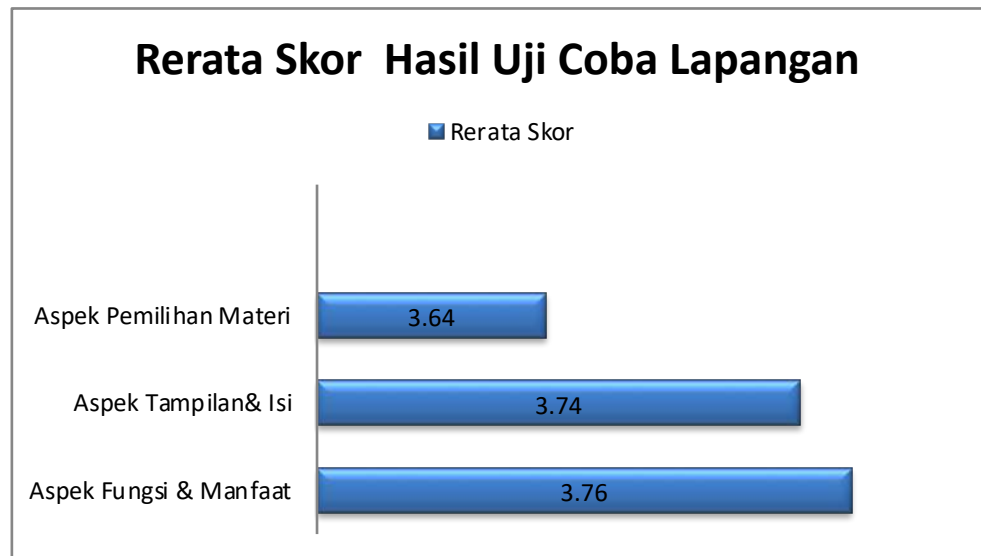


Gambar. 70
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan
pada Aspek Pemilihan Materi

Berdasarkan hasil penilaian uji coba lapangan yang dilakukan oleh siswa aspek fungsi dan manfaat rerata skor adalah 3,76 dengan persentase 100% sangat baik. Jumlah rerata skor pada aspek tampilan dan isi adalah 3,74 dengan persentase 100% sangat baik. Pada aspek pemilihan materi memiliki rerata skor 3,64 dengan persentase 87,5% sangat baik dan 12,5% baik. Dari ketiga aspek tersebut setiap aspek memiliki nilai dan

persentase yang berbeda. Nilai rerata skor dari ketiga aspek tersebut dikonversikan ke dalam tabel skala 4 dan skala (1-100). Hasil pengkorvesiannya menunjukkan bahwa aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi, dan aspek pemilihan materi termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan gambar diagram dapat dilihat rata-rata skor aspek fungsi dan manfaat, aspek tampilan dan isi modul dan aspek pemilihan materi adalah sbagai berikut:



Gambar. 71
Diagram Batang Penilaian Hasil Uji Coba Lapangan

c. Deskripsi Data Hasil Tingkat Kreativitas sebelum dan sesudah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen.

Dalam penelitian ini, penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara menilai beberapa aspek dalam pembelajaran. Aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek yang terkait dengan kegiatan pembuatan batik maupun aspek dari diri siswa. Penilaian aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, keterperincian, kepekaan.

Data hasil siswa pada setiap aspek adalah sebagai berikut:

Tabel.32. Hasil Kreativitas siswa sebelum diberikan modul

No	Nama	A	B	C	D	E	SKOR
1.	F.L.Y	2	3	3	3	3	14
2	A I.M	2	4	3	3	3	15
3.	R. S.	3	4	3	3	3	16
4.	S. N.	3	4	3	3	3	16
5.	B. S.	3	4	3	3	3	16
6.	A. F.	3	3	2	2	3	13
7.	M. P.W.	2	4	2	3	3	14
8.	S. N.H	2	4	2	3	3	14
9.	C. N. M.	3	3	2	3	3	14
10.	F.T. R.	3	3	2	2	3	13
11.	E S.	3	4	2	3	3	15
12.	R. T.	3	3	3	3	3	15
13.	F. N.	4	2	3	3	3	15
14.	N. R.A.	4	2	3	3	3	15
15.	L. U.	3	3	2	2	4	14
16.	D. C.N	4	3	3	3	3	16
17.	Z. D.	2	3	2	3	3	13
18.	T. D. S.	2	3	3	3	3	14
19.	P. D. L	2	4	3	2	3	14
20.	S. P.	3	4	2	3	3	15
Jumlah		55	67	51	56	61	290
Rerata		2,75	3,35	2,5	2.8	3.05	
Kriteria		B	B	C	B	B	

Keterangan:

A= Kelancaran

B= Keluwesan

C= Keaslian

D= Keterperincian

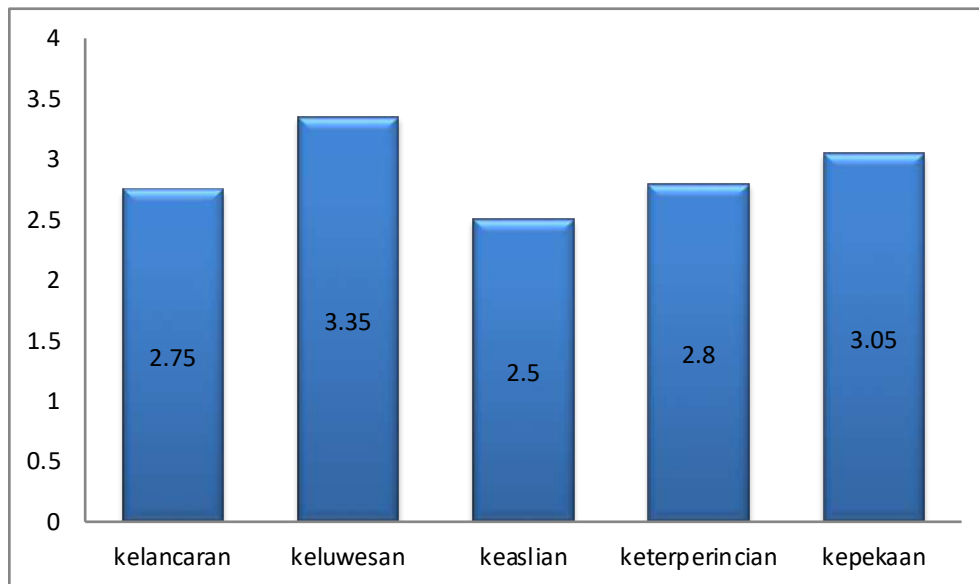
E= Kepekaan

Tabel 33. Skor Kreativitas siswa sebelum diberikan media

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	<i>Fluency</i> (kelancaran)	55	2,75	Baik
2.	<i>Flexibility</i> (keluwesan)	67	3,35	Baik
3.	<i>Originality</i> (keaslian)	51	2,5	Cukup
4	<i>Elaboration</i> (keterperincian)	56	2,8	Baik
5.	<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	61	3,05	Baik
	Jumlah	58	2,89	Baik

Penilaian kreativitas siswa sebelum diberikan modul memiliki rerata skor sebesar 2,89 dan nilainya 58 sehingga masuk ke dalam kategori baik.

Berikut diagram tingkat kreativitas sebelum diberikan modul.



Gambar. 72
Diagram Tingkat Kreativitas sebelum diberikan modul

Berdasarkan hasil penilaian kreativitas membuat siswa sebelum diberikan modul pembelajaran rerata pada aspek kelancaran 2,75 dengan skor penilaian 55. Pada aspek keluwesan memiliki rerata 3,35 dengan nilai 67. Pada aspek keaslian memiliki rerata sebesar 2,5 dengan nilai 51. Pada aspek keterperincian memiliki rerata 2,8 dengan nilai 56, sedangkan pada aspek kepekaan memiliki rerata 3,05 dengan nilai 61. Rerata penilaian tingkat kreativitas membuat siswa sebelum diberikan media pembelajaran adalah 2,89 dengan skor penilaian 290 masuk dalam kategori baik.

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa perlu adanya modul yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas membuat siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil tingkat kreativitas setelah

diberikan media pembelajaran. Data hasil tingkat kreativitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 34. Hasil Kreativitas siswa setelah diberikan modul

No	Nama	A	B	C	D	E	SKOR
1.	F.L.Y	4	3	4	4	4	19
2	A I.M	3	4	4	4	3	18
3.	R. S.	4	4	4	4	4	20
4.	S. N.	4	4	4	4	3	19
5.	B. S.	4	4	4	3	4	19
6.	A. F.	4	3	4	4	4	19
7.	M. P.W.	3	4	4	4	4	19
8.	S. N.H	3	4	4	4	3	18
9.	C. N. M.	4	3	4	4	4	19
10.	F.T. R.	4	3	4	4	4	19
11.	E S.	4	4	3	4	3	18
12.	R. T.	4	4	3	4	4	19
13.	F. N.	4	4	4	4	3	19
14.	N. R.A.	4	3	4	3	4	18
15.	L. U.	3	4	3	4	4	18
16.	D. C.N	4	4	4	4	3	19
17.	Z. D.	4	4	3	4	4	19
18.	T. D. S.	4	3	4	4	4	19
19.	P. D. L	4	4	4	3	4	19
20.	S. P.	3	4	4	4	4	19
Jumlah		75	74	76	77	74	376
Rerata		3,75	3,7	3,8	3,85	3,7	18,8
Kriteria		SB	SB	SB	SB	SB	

Keterangan:

A= Kelancaran

B= Keluwesan

C= Keaslian

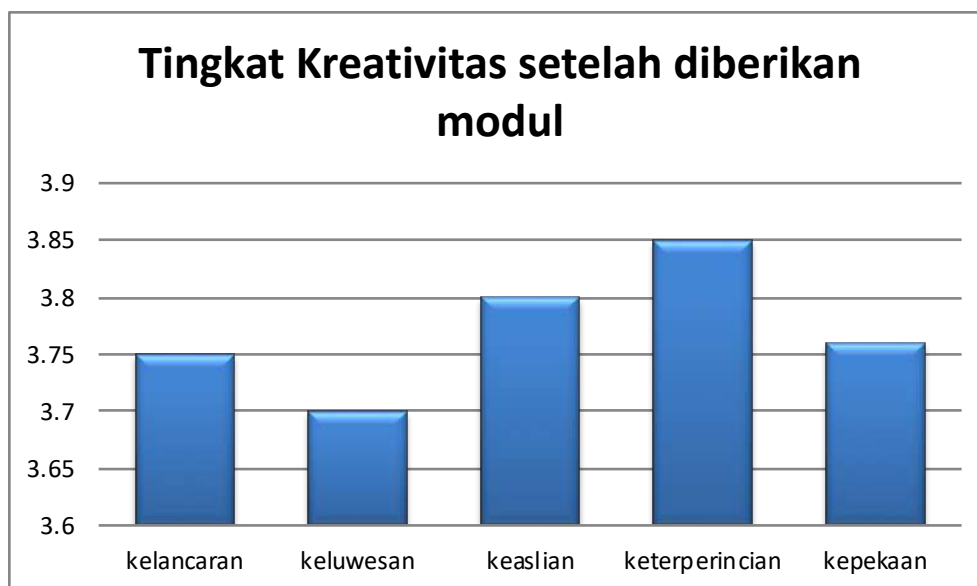
D= Keterperincian

E= Kepekaan

Tabel 35. Skor tingkat Kreativitas setelah diberikan media

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian	Rerata	Kriteria
1.	<i>Fluency</i> (kelancaran)	75	3,75	Sangat Baik
2.	<i>Flexibility</i> (keluwesan)	74	3,7	Sangat Baik
3.	<i>Originality</i> (keaslian)	76	3,8	Sangat Baik
4.	<i>Elaboration</i> (keterperincian)	77	3,85	Sangat Baik
5.	<i>Sensitivity</i> (kepekaan)	74	3,7	Sangat Baik
	Jumlah	75,2	3.76	Sangat Baik

Penilaian pada tingkat kreativitas memiliki rerata skor sebesar 3,76 dan nilainya 75, 2 sehingga masuk ke dalam kategori sangat baik. Berikut diagram tingkat kreativitas setelah diberikan media.

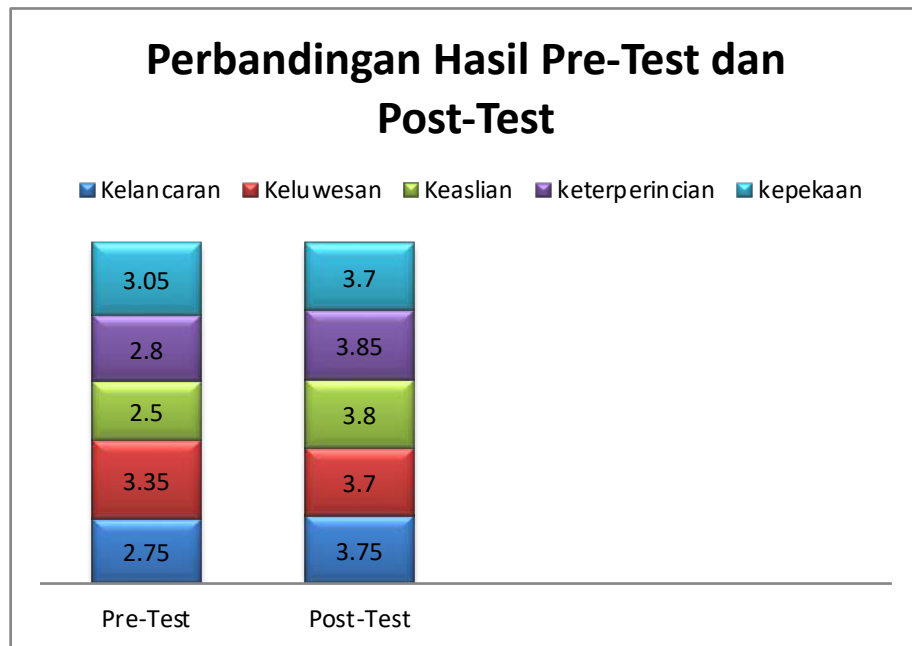


Gambar. 73
Diagram Tingkat Kreativitas setelah diberikan modul

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kreativitas membuat siswa rerata pada aspek kelancaran 3,75 dengan skor penilaian 75. Pada aspek keluwesan memiliki rerata 3,7 dengan nilai 74. Pada aspek keaslian memiliki rerata

sebesar 3,8 dengan nilai 76. Pada aspek keterperincian memiliki rerata 3,85 dengan nilai 77, sedangkan pada aspek kepekaan memiliki rerata 3,7 dengan nilai 74. Rerata penilaian tingkat kreativitas membuat siswa adalah 3,76 dengan skor penilaian 75,2 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan data hasil penilaian kreativitas siswa terhadap motif batik Kebumen sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen (diagram) dan sesudah diberikan modul, perbandingan data hasil pre-test dan post-test terhadap kreativitas dijelaskan menggunakan diagram di bawah ini.



Gambar.74
Perbandingan Data Hasil Pre-test dan Post-test kreativitas siswa

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kreativitas siswa sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen dan kreativitas siswa sesudah diberikan media pembelajaran motif batik Kebumen

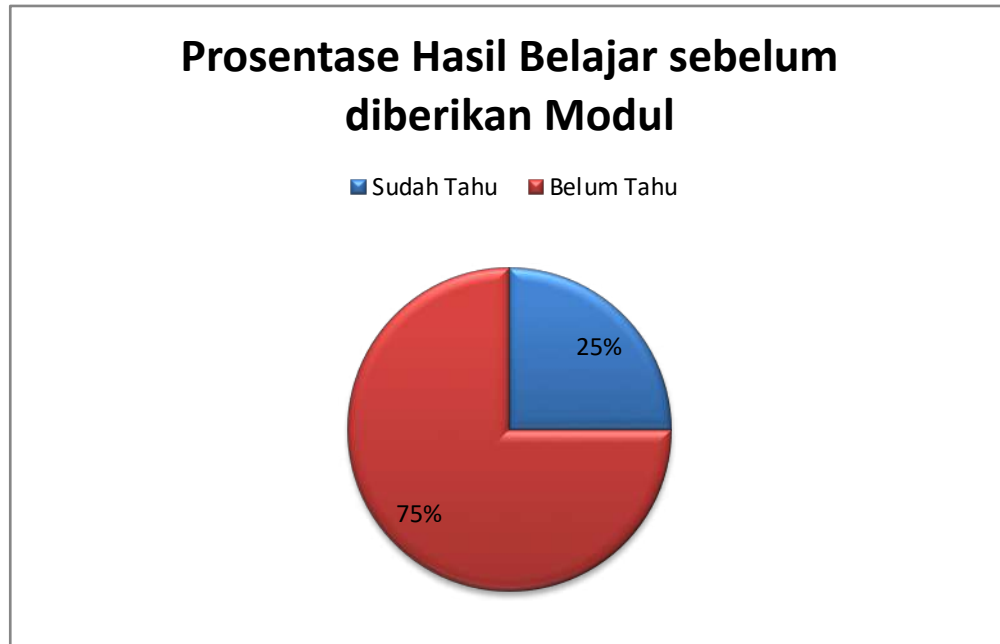
terdapat perubahan. Pada tahap sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen, dilihat dari aspek kelancaran sebelum diberikan media memiliki rerata 3,05 mengalami peningkatan menjadi 3,7. Aspek keluwesan sebelum diberikan modul memiliki rerata 2,8 mengalami peningkatan menjadi 3,85. Aspek keaslian sebelum diberikan modul memiliki rerata 2,5 mengalami peningkatan menjadi 3,8. Aspek keterperincian sebelum diberikan modul memiliki rerata 3,35 mengalami peningkatan menjadi 3,7 dan aspek kepekaan sebelum diberikan modul memiliki rerata 2,75 mengalami peningkatan menjadi 3,75. Berdasarkan hasil perbandingan antara dua data hasil kreativitas siswa terhadap pembelajaran motif batik Kebumen sebelum diberikan modul dan sesudah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen berbantuan modul, maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran motif batik Kebumen layak dan sukses untuk meningkatkan kreativitas siswa bagi siswa di SMA.

d. Data Penilaian Hasil Belajar Siswa sebelum dan sesudah diberikan Modul Pembelajaran Motif Batik Kebumen

Penilaian hasil belajar siswa sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen (pre-test) dilakukan oleh siswa dengan jumlah 20 peserta yaitu kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Klirong. Penilaian hasil belajar terhadap pengembangan modul pembelajaran motif batik Kebumen ditunjukkan melalui tes. Berikut ini adalah data hasil penilaian hasil belajar pengetahuan motif batik Kebumen oleh siswa sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen (pre-test).

Tabel 36. Penilaian Hasil Belajar sebelum diberikan modul

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sudah Tahu	5	25
Belum Tahu	15	75
Jumlah	20	100



Gambar. 75

Diagram Batang Penilaian Hasil Belajar sebelum diberikan modul

Berdasarkan diagram tersebut maka dapat dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang motif batik Kebumen secara detail yaitu 15 siswa dengan persentase 75%, dan 5 siswa hanya sedikit mengetahui tentang pengetahuan motif batik Kebumen yaitu dengan persentase 25%. Selanjutnya hasil penilaian hasil belajar pengetahuan siswa terhadap motif batik Kebumen setelah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen dijelaskan dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 37. Penilaian Hasil Belajar setelah diberikan modul

Kriteria Penilaian	Frekuensi	Presentase (%)
Sudah Tahu	18	90
Belum Tahu	2	10
Jumlah	20	100



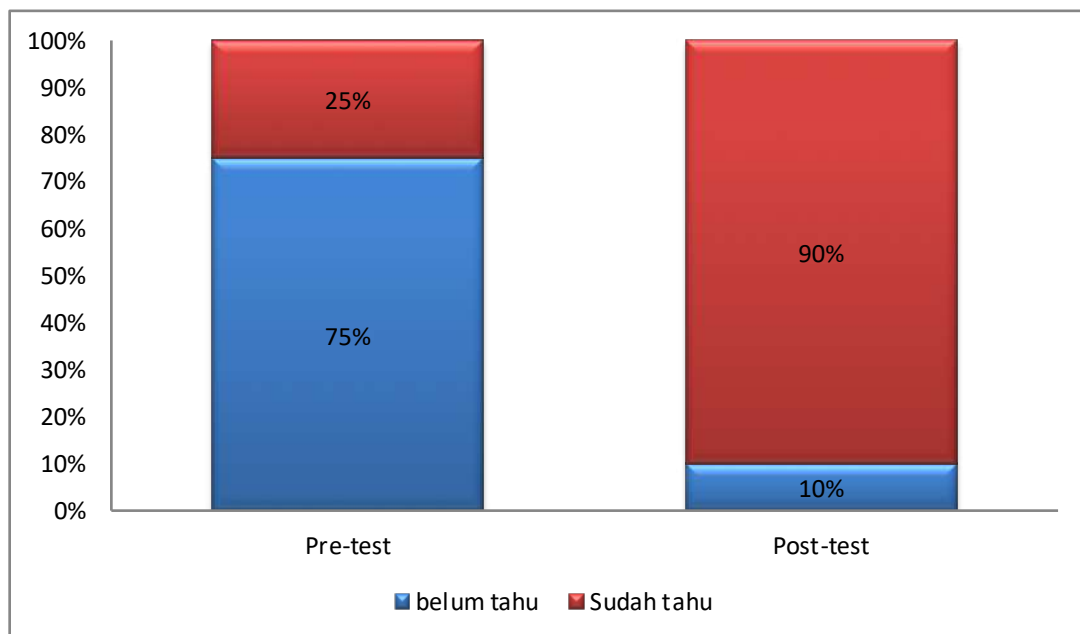
Gambar. 76

Diagram Batang Penilaian Hasil Belajar sesudah diberikan modul

Berdasarkan data penilaian hasil belajar pengetahuan siswa terhadap motif batik Kebumen sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen (pre-test), menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang mengetahui sedikit tentang motif batik Kebumen dengan prosentase 25% dan yang belum mengetahui motif batik Kebumen secara lebih detail sebanyak 15 siswa dengan prosentase 75%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya modul yang membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembuatan modul ini sangat membantu siswa dalam

meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini ditunjukkan pada data penilaian hasil belajar siswa setelah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen (post-test) yaitu keseluruhan jumlah 20 siswa terdiri dari 18 siswa menjadi tahu tentang motif batik Kebumen dengan prosentase 90% dan 2 siswa masih belum tahu dan belum paham tentang motif batik Kebumen dengan prosentase 10%.

Berdasarkan data hasil penilaian pengetahuan siswa terhadap motif batik Kebumen sebelum diberikan media pembelajaran motif batik Kebumen (diagram) dan data hasil penilaian pengetahuan siswa tentang motif batik Kebumen (diagram), perbandingan data hasil pre-test dan post-test terhadap pengetahuan siswa tentang motif batik Kebumen akan dijelaskan menggunakan diagram di bawah ini.



Gambar.77. Perbandingan Data Hasil Pre-test dan Post-test terhadap Persentase Pengetahuan Siswa tentang pembelajaran Motif Batik Kebumen

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil pengetahuan siswa terhadap pengetahuan motif batik Kebumen sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen dan hasil pengetahuan siswa terhadap pengetahuan motif batik Kebumen sesudah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen terdapat perubahan. Pada tahap sebelum diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen, dari 20 siswa, 15 siswa tersebut belum tahu tentang pengetahuan motif batik Kebumen dengan persentase 75% dan 5 siswa sudah tahu tentang pengetahuan motif batik Kebumen dengan presentase 25%. Pada tahap sesudah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen, dari 20 siswa, 18 siswa tersebut sudah tahu tentang pengetahuan motif batik Kebumen dengan presentase 90% dan 2 siswa belum tahu tentang motif batik kebumen dengan presentase 10%. Berdasarkan perbandingan hasil data *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan siswa tentang pembelajaran motif batik Kebumen, terdapat perubahan peningkatan sebesar 65% dari persentase 25% siswa menjadi 90% siswa sudah tentang pembelajaran motif batik Kebumen. Berdasarkan hasil perbandingan antara dua data hasil penilaian pengetahuan siswa terhadap pembelajaran motif batik Kebumen sebelum diberikan modul dan sesudah diberikan modul pembelajaran motif batik Kebumen , maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran motif batik Kebumen layak dan sukses untuk meningkatkan hasil belajar siswa bagi siswa di SMA.

T. Revisi Modul

1. Revisi Ahli Materi

Dalam tahap revisi pada ahli materi ini memberikan komentar dan saran untuk perbaikan materi adalah sebagai berikut:

- 1) Revisi soal yang menggunakan kata “kecuali”.
- 2) Perbaiki ketikan yang belum rapi.

2. Revisi Ahli Media

Pada tahap revisi ini ahli media memberikan saran yaitu

- 3) Setiap awal kegiatan belajar (KB) usahakan dimulai dari halaman ganjil.
- 4) Berikan tanda khusus (cetak miring) pada istilah-istilah asing.
- 5) Pada glosarium perlu diberi sekat (diluruskan) antara istilah dan keterangan.
- 6) Pada daftar pustaka penggunaan satu spasi, kecuali antar pustaka.

3. Revisi Hasil Uji Coba Siswa

Dari hasil uji coba, siswa memberikan pendapat bahwa modul yang dikembangkan sudah baik. Namun beberapa siswa menyarankan agar menambah motif-motif yang ada di Kebumen dengan tujuan memperbanyak referensi serta wawasan tentang macam-macam batik Kebumen.

U. Kajian Modul Akhir

Pengembangan modul pembelajaran motif batik Kebumen untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa sudah melalui tahap uji kelayakan terbatas dan uji coba lapangan sehingga menghasilkan suatu modul akhir. Modul tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Aspek Materi Pembelajaran

- a. Kesesuaian materi dengan pokok bahasan (baik)
- b. Ketetapan materi dengan tujuan pembahasan (baik)

2. Aspek Isi

- a. Kebenaran konsep (sangat baik)
- b. Kecukupan materi untuk mencapai tujuan (baik)
- c. Kejelasan materi (baik)
- d. Sistematika tampilan materi (baik)
- e. Keruntutan materi (baik)
- f. Kejelasan bahasa (sangat baik)
- g. Ketepatan gambar untuk menjelaskan materi (baik)

3. Aspek Fungsi dan manfaat

- a. Manfaat sesuai dengan materi yang disajikan (sangat baik)
- b. Mempermudah penjelasan materi (sangat baik)

4. Aspek Tampilan dan Isi Modul

- a. Kesesuaian pemilihan warna tulisan. (baik)
- b. Ketepatan warna gambar. (sangat baik)
- c. Kesesuaian judul modul pada cover sesuai dengan isi modul (baik)
- d. Komposisi warna (sangat baik)
- e. Ketepatan jarak spasi (baik)
- f. Urutan isi materi (baik)
- g. Ketepatan penggunaan bahasa (sangat baik)

5. Pemilihan Materi

- a. Ketepatan isi materi (baik)

- b. Ketepatan penggunaan bahasa (sangat baik)
- c. Ketepatan sistematika penyusunan materi (sangat baik)
- d. Ketepatan sesuai dengan tujuan pembelajaran materi (baik)

V. Keterbatasan Penelitian

Pengembangan modul pembelajaran ini masih terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keterbatasan dari modul pembelajaran motif batik Kebumen untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa yaitu: Modul pembelajaran motif batik Kebumen ini dibuat untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membuat batik bagi siswa Sekolah Menengah Atas.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

W. Simpulan tentang Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran motif batik Kebumen berbantuan modul untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar membuat batik bagi siswa SMA adalah sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran Motif batik Kebumen dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli materi dengan nilai rerata skor aspek pembelajaran 7,6 dengan kriteria sangat baik dan aspek Isi 7,7 dengan kriteria sangat baik; ahli media pembelajaran memiliki nilai rerata skor aspek fungsi dan manfaat 7,6 dengan kriteria sangat baik, aspek tampilan dan isi modul memiliki nilai rerata skor